

**BENTUK – BENTUK MITIGASI DAN ADAPTASI MASYARAKAT  
TERHADAP ABRASI DAN PERUBAHAN GARIS PANTAI DI  
KECAMATAN KEDUNG JEPARA**

**TESIS**

Disusun dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Oleh :

**DESY ISMIYANTI  
21040117400025**



**FAKULTAS TEKNIK  
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

**BENTUK – BENTUK MITIGASI DAN ADAPTASI MASYARAKAT  
TERHADAP ABRASI DAN PERUBAHAN GARIS PANTAI DI  
KECAMATAN KEDUNG JEPARA**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Oleh :

**DESY ISMIYANTI  
2104011740025**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 12 Februari 2019

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Semarang, 12 Februari 2019

Tim Penguji

Prof. Dr.rer.nat Imam Buchori, S.T – Pembimbing :

Dr. sc. agr. Iwan Rudiarto, ST., MSc. – Penguji :

Dr. –Ing. Prihadi Nugroho, ST, MT, MPP–Penguji :

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro



**Dr. sc. agr. Iwan Rudiarto, ST., MSc.**

## ABSTRAK

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terbesar di dunia, kurang lebih ada 17.500 pulau dan 81.000 km garis pantai di Indonesia. Seiring dengan waktu garis pantai selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat berupa akresi maupun abrasi. Begitu pula halnya yang terjadi di Kecamatan Kedung, terdapat enam desa yang berbatasan dengan laut, yaitu Desa Bulak Baru, Desa Tanggultlare, Desa Panggung, Desa Surodadi, Desa Kalianyar, dan Desa Kedungmalang. Tingkat abrasi di Kecamatan Kedung sudah dalam kondisi yang memprihatinkan, sehingga memberikan dampak yang buruk terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang berada di sekitarnya. Tujuan studi ini yaitu untuk melihat bagaimana bentuk –bentuk mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap abrasi dan perubahan garis pantai. Metode analisis yang digunakan yaitu metode *overlay* (tumpang tindih) untuk melihat perubahan garis pantai, Data yang digunakan yaitu citra landsat 5 tahun 1996 dan google earth 2006, serta *pleiades* imagery 2016. Kemudian dilanjutkan dengan metode CVI (*Coastal Vulnerability Index*) untuk melihat daerah yang rawan terhadap abrasi. kemudian dipadu dengan analisis LVI (*Livelihood Vulnerability Index*) dan LVI – IPCC (*Livelihood Vulnerability Index - Intergovernmental Panel of Climate Change*) untuk melihat tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana abrasi. Kemudian pengolahan kuesioner untuk melihat dampak abrasi terhadap sosial ekonomi serta observasi dan wawancara untuk melihat mitigasi dan adaptasi masyarakat terhadap bencana abrasi dan perubahan garis pantai. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kerusakan garis pantai di Kecamatan Kedung masih dalam kategori amat sangat berat. Berdasarkan perhitungan CVI (*Coastal Vulnerability Index*), enam desa yang berada di sepanjang pantai di Kecamatan Kedung merupakan daerah yang paling rentan terhadap abrasi. Dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi, abrasi sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi. Dari penilaian LVI (*Livelihood Vulnerability Index*) didapat nilai kerentanan masyarakat terhadap abrasi yaitu 0,289 yang berarti pada tingkat cukup rentan dan nilai perhitungan LVI – IPCC (*Livelihood Vulnerability Index – Intergovernmental Panel of Climate Change*) yaitu 0,037 yang berarti cukup rentan. Berbagai upaya mitigasi yang diberikan oleh pemerintah dan swasta, seperti penanaman mangrove, pemasangan cerucuk bambu, *sea wall*, pemecah gelombang. Namun tidak semua bentuk mitigasi yang bertahan lama dan berfungsi secara efektif. Berbagai bentuk adaptasi dilakukan masyarakat yaitu relokasi rumah, penanaman mangrove, pembuatan tanggul, pengawasan lingkungan, pelatihan dan sosialisasi. Namun 64% masyarakat di Kecamatan Kedung tidak melakukan apa-apa untuk mengatasi abrasi tersebut.

**Kata Kunci:** Abrasi, perubahan garis pantai, kerentanan, dampak lingkungan, dampak sosial ekonomi, adaptasi masyarakat